

KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Syahril

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

This article deals with the concept of education evaluation from the Qur'anic perspective. Evaluation is a popular term much used in education to know a student's performance in education. In this context, in the Qur'an, we also find some terms that have similar meaning with evaluation. For example, *al-inba'*, *al-hisab*, *al-bala*, *al-nadzar*, *al-wazn*, *al-fitnah al-taqdir*. These terms are used by the Qur'an to evaluate God's servants, either those who believe or disbelieve in God. To know further, how and in which context the Qur'an uses those terms, the usages of the terms are elaborated in this article.

Kata Kunci: evaluasi pendidikan, Alquran, *al-fitnah*, *al-hisab*, *al-wazn*, *al-taqdir*

PENDAHULUAN

Evaluasi perlu dilakukan karena manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak melakukan kesalahan namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat istimewa diangkat sebagai khalifah di bumi.

Bertolak dari pandangan tersebut, ditemukan hal-hal prinsipil bahwa manusia ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun demikian, manusia juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang perlu dikembangkan sehingga mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu yang dapat melebihi makhluk lain seperti malaikat. Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan untuk mengukur dan menjaga agar posisi

yang mulia serta terbaik itu tetap bisa dipertahankan sampai akhir hayat.

Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap umat manusia mengandung pengertian bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah yang apabila hal ini disadari oleh manusia berarti ia akan hati-hati dalam bertingkah laku.

Alquran sebagai sumber utama pendidikan Islam, banyak mengungkap konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk hati-hati dalam melakukan sesuatu.

Evaluasi merupakan kajian yang sangat mendasar. Oleh karena itu, permasalahan seputar pembahasan ini adalah; bagaimana pengertian evaluasi pendidikan?, Apa fungsi evaluasi dalam pendidikan dan tujuannya menurut Alquran?, serta bagaimana teknik evaluasi dalam pendidikan dan Alquran?.

PENGERTIAN EVALUASI PENDIDIKAN

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu (Arikunto, 1993:1). Sesuai dengan pendapat tersebut, menurut Wand dan Brown (dalam Nurkencana, 1986:1), evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab, evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.

Selain istilah evaluasi, terdapat pula istilah lain yang hampir sama, yaitu pengukuran dan penilaian. Sementara orang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama. Dan untuk memahami apa perbedaan, persamaan, ataupun hubungan antara ketiganya, menurut (Arikunto, 1993:1). dapat dipahami melalui contoh-contoh di bawah ini .

1. Apabila ada orang yang akan memberi sebatang pensil kepada kita dan kita disuruh memilih antara dua pensil yang tidak sama panjang, maka tentu kita akan memilih yang panjang. Kita tidak memilih yang pendek kecuali ada alasan yang sangat khusus.

2. Pasar merupakan suatu tempat bertemunya orang-orang yang akan menjual dan membeli. Sebelum menentukan barang yang akan dibelinya, seorang pembeli akan memilih dahulu mana barang yang lebih baik menurut ukurannya. Apabila ia ingin membeli jeruk, dipilihnya jeruk yang besar, kuning, halus kulitnya. Semuanya itu dipertimbangkan karena menurut pengalaman sebelumnya, jenis jeruk-jeruk yang demikian ini rasanya akan manis. Sedangkan jeruk yang masih kecil, hijau, dan kulitnya agak kasar, biasanya rasanya masam.

Dari contoh-contoh di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebelum menentukan pilihan, kita mengadakan penilaian terhadap benda-benda yang akan kita pilih. Dalam contoh pertama, kita memilih mana pensil yang lebih panjang, sedangkan pada contoh kedua kita menentukan dengan perkiraan kita atas jeruk yang baik, yaitu yang rasanya manis.

Dua langkah kegiatan yang dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi, yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- *Mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat *kuantitatif*.
- *Menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat *kualitatif*.
- *Mengadakan evaluasi* meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi dalam kegiatan pendidikan (Arikunto, 1993:3).

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam menurut Arifin (1991:238) adalah merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual religius karena manusia hasil pendidikan bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius,

melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

FUNGSI EVALUASI DALAM PENDIDIKAN DAN TUJUANNYA MENURUT ALQURAN

Evaluasi sebagai suatu proses pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
2. Untuk menentukan angka kemampuan/hasil belajar masing-masing murid yang antara lain diperlukan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
3. Untuk menentukan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuannya.
4. Untuk mengenal latar belakang (psikologi fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar (Shaleh, 2000:76).

Sehubungan dengan keempat fungsi yang dikemukakan di atas, evaluasi Hasil Belajar (EHB) dapat digolongkan ke dalam empat jenis:

1. Evaluasi Formatif: Evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada bidang studi tertentu (Ramayulis, 1994: 102).
2. Evaluasi Sumatif: Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun (Ramayulis, 1994:103).
3. Evaluasi Penempatan: Yang dilaksanakan untuk keperluan menempatkan murid pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan/karakteristik lain yang dimilikinya (Shaleh, 2000:77).
4. Evaluasi Diagnostik: Yang dilaksanakan untuk keperluan mengenal latar belakang (psikologi fisik, lingkungan) dar murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Menurut Muzayyin (dalam Arikunto, 1993:1)., meskipun sumber ilmu pendidikan Islam, klasifikasi jenis evaluasi di atas tidak kita temukan secara eksplisit, namun dalam praktek dapat diketahui bahwa pada prinsipnya jenis evaluasi seperti ini sering sekali

ditemukan. Di samping itu, di dalam pendidikan Islam kita bisa saja mengadopsi hal-hal yang positif yang datang dari luar untuk diterapkan pula dalam pendidikan Islam selama yang diadopsi itu tidak bertentangan dengan prinsip kependidikan dalam Islam.

Allah dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Alquran memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap manusia didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah saw. terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling bertakwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketakwaannya dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam (Arifin, 1994:240).

Adapun sistem evaluasi yang diterapkan oleh Allah tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem pengukuran terhadap perilaku manusia yang beriman dan tak beriman secara umum telah pula ditunjukkan dalam Alquran. Misalnya ayat-ayat yang menunjukkan bahwa sifat-sifat atau watak manusia mukmin adalah bila shalat mereka khusyu, melaksanakan perintah zakat, menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri (seperti tersebut dalam QS Al-Mu'minun (23) : 1-5). Orang beriman jika disebut nama Allah, gemetarlah hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya (seperti tersebut dalam QS Al-Anfal (8) : 2. Dan jika ditimpakan musibah mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa inna Ilaihi raji'uun*".

Untuk mengetahui sejauh mana kuatnya iman seseorang, Allah swt. terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang besar. Allah swt. berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ، وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya :

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (QS. Al-Ankabut, (29) : 2-3)

Sasaran evaluasi dengan teknik testing tersebut, adalah ketahanan mental beriman dan takwa kepada Allah. Jika mereka ternyata tahan terhadap uji coba Tuhan, mereka akan mendapatkan kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniyah. Seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa dan kegembiraan paling tinggi nilainya adalah mendapatkan tiket masuk surga.

Sistem evaluasi untuk mengetahui apakah seseorang bersyukur ataukah kufur terhadap Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam QS Al-Naml (27) : 40 :

الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ قَالِ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ
قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي
غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Terjemahnya :

“.....iapun berkata (orang yang berilmu dari Al-Kitab): ia termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia “.

Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Alquran sebagai berikut:

قَالَ سَتَنظُرُونَ أَصَدَقْتُمْ أَمْ كُنتُمْ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Terjemahnya :

Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (Al-Naml (27): 27)

Sebagai contoh ujian yang berat kepada Nabi Ibrahim, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya bernama Ismail yang amat dicintainya. Tujuannya, untuk mengetahui kadar keimanan dan ketakwaan serta ketaatannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya :

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ... إِنَّ هَذَا لَهُو الْبَلَاءُ الْمُبِينُ، وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya)...Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata; dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besa. (Al-Shaffaat (37) : 103, 106, 107).

Dengan demikian, pekerjaan evaluasi Tuhan pada hakekatnya adalah bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

Sistem evaluasi Tuhan yang tersebut di dalam Alquran adalah bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes (Nata, 1997: 139).

TEKNIK EVALUASI DALAM PENDIDIKAN DAN ALQURAN

Teknik evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbentuk test dan bukan berbentuk test (*non test*) (Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 1996: 269-270).

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh sekelompok peserta didik, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lainnya atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Di samping evaluasi dalam bentuk test, pendidik perlu mengadakan evaluasi pendidikan dalam bentuk lain, yaitu non test. Misalnya: dalam bentuk laporan pribadi (*self-report*) atau catatan-catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil observasi yang dilakukan secara sengaja.

Dalam Alquran, terdapat beberapa ayat yang dapat dikaitkan dalam pengertian pendidikan dan teknik evaluasi yang tersebar di beberapa surat, seperti *al-inba'*, *al-hisab*, *al-bala'*, *al-wazn*, *al-taqdir* dan *al-nadzh*

1. ***Al-Inba'*** terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) : 31 dan 33, Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ، قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Terjemahnya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar I" Allah berfirman: "Bukankah sudah ku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Evaluasi pertama ditujukan kepada Malaikat dengan firman Allah: *anbiuni bi asma'i haulai in kuntum shadiqin*, untuk menguji argumentasi yang dikemukakan oleh malaikat yang meragukan eksistensi Adam sebagai khalifah dengan membanggakan keutamaan

yang dimilikinya yaitu senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Allah. Al-Maraghi mengulas ayat ini: Apakah Tuhan hendak menjadikan seseorang yang sifatnya sedemikian itu sebagai khalifah. Sedangkan kami (para malaikat) adalah makhluk-Mu yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan). Namun ternyata pengetahuan tasbih, tahmid dan taqdis yang dimiliki Malaikat tidak dapat dikembangkan sebagaimana kemampuan Adam, karena mereka tidak dapat menjabarkan pada keadaan sekitarnya. Sedangkan pada diri manusia telah disediakan alat untuk bisa meraih kemampuan secara sempurna di bidang ilmu pengetahuan, lebih jauh jangkauannya dibanding Malaikat. (al-Maraghi, 1985:127) *Al-Inba'* adalah evaluasi dalam bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Hal ini dimiliki manusia (Adam) tetapi tidak dimiliki oleh Malaikat. Kemudian Allah mengarahkan evaluasi kepada Adam untuk menguji kemampuannya terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Tes ini sama dengan placement test, atau test untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dst. Juga dikenal dengan *fit and proper test* atau uji kelayakan, yakni tes yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan sebagainya.

2. *Al-Hisab* yang diterjemahkan perhitungan, semakna dengan evaluasi. Di dalam QS. Al-Baqarah (2) : 202 Allah berfirman:

أُولَئِكَ هُم نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya :

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungannya.

Allah menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk karena pekerjaannya jelek maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. *Al-hisab* adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. *Al-hisab* sering diikuti dengan lafal *sari'* (cepat). Di akhirat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat.

Lafal *al-hisab* lebih banyak dipakai pada pengertian yang bersifat teknis seperti: *Sari'ul hisab* (hisab yang cepat), *Su'ul hisab* (hisab yang buruk), *bi ghairi hisab* (tanpa hisab) dsb.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh Allah terhadap makhluk-Nya pada hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akhirat) maka manusia itu sendiri yang disuruh membaca atau memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia.

Sebagaimana firman Allah QS. Al-Isra' (17):14 :

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Terjemahnya :

Bacalah kitabmu cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu”

3. ***Al-Bala'*** yang diartikan cobaan dan ujian, *ibtala'* atau menguji, mencoba banyak digunakan oleh Allah dalam mengungkapkan bentuk ujian yang disebutkan, nama bahan ujiannya atau dengan istilah pendidikan mata kuliah, bidang studi atau mata pelajaran. Sehingga dalam penggunaan kata ini dalam Alquran selalu menyebutkan nama-nama yang diujikan, di antaranya seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2):124 dan 155, QS. Al-A'raf (7): 68, QS. Al-Kahfi (18) : 7, QS. Al-Anbiya' (21): 35, QS. Muhammad (47): 31. Sebagai contoh dalam QS. Al-Baqarah (2): 155:

وَلَتَبْلُوَنكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya :

Dan sungguh akan Kami berikncobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar.

Ayat di atas merinci bahan ujian (materi evaluasi) yaitu terdiri dari: *ketakutan, kelaparan kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan dan sebagainya.* Maka hanya orang-orang yang sabar, yang mampu keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya tetapi lulus dalam ujian untuk memantapkan imannya. Ciri-cirinya dapat dilihat yakni, dia tidak bergembira berlebih-lebihan dengan kesenangan yang diperolehnya tetapi bersyukur dan mengeluarkan sebagian yang wajib dikeluarkan atau bersedakah, dan tidak pula bersedih yang menjadikan putus ada karena penderitaan yang dialaminya. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka nilai buruk yang diperolehnya tidak menjadikan dia lengah dan nilai buruk yang diperolehnya, karena dia sabar atau tabah dalam menghadapi kesulitan. Demikian pula QS. Al-A'raf (7): 168:

وَقَطَعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya :

Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shaleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Dalam ayat ini bahan ujiannya *sayyi'at* dan *hasanat*. Kedua hal ini dapat disamakan dengan materi yang agak mudah.

4. *Al-Nadzar*, searti dengan *al-bashar* yaitu penglihatan, juga searti dengan *arri'ayah wal I'tibar* yakni pertimbangan, (Munawwir, 1998:1533) seperti firman Allah dalam QS. Yunus (10): 14 :

ثُمَّ َوَّحَّيْنَاكَمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan kamu berbuat.

Linandzura, menjadi bahan evaluasi yakni lakon dalam kepemimpinan yang di ragakan, senantiasa dalam pengawasan Allah. Apabila diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *nadzara*, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktikkan oleh orang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah panca indra yaitu mata. Dalam pendidikan, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari supervisor.

5. *Al-Wazn* atau *taqdir ats-tsiql* yakni penimbangan seperti dalam firman Allah QS. Al-Qari'ah (101) 6-9 :

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ، وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُمُّهُ
هَٰوِيَةٌ

Terjemahnya :

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan amal (kebaikan)nya, maka ia berada dalam kehidupan yang memuaskan, adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

Tsaqula mizanu fulanin (jika si fulan mempunyai kedudukan yang tinggi) jadi seakan-akan apabila diletakkan di atas timbangan akan mempunyai bobot atau berat (al-Maraghi, 1998:378).

Bobot yang dimaksudkan di sini adalah mempunyai keutamaan dan amal shaleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan. Adapun orang yang *Khaffat mawazinuha* (kadar atau bobotnya ringan atau nihil), maka jika ditimbang maka bobotnya tidak akan naik. Hal ini karena amalnya jelek, berbuat maksiat, merusak di bumi dan hanya sedikit melakukan

kebaikan. Dalam perspektif pendidikan, bilamana seseorang tidak mengerjakan tugas atau soal dengan baik, nilai yang akan diterima tentu bobotnya kecil, tetapi bila ia dapat mengerjakan tugas dan memberikan jawaban yang benar, maka bobotnya tentu lebih banyak dan mendapat hasil yang memuaskan. Jadi, bila amalan baiknya banyak, maka mizannya berbobot atau hasil evaluasinya menggembirakan. Sebaliknya, bilamana amalan jeleknya yang banyak, mizannya tidak berbobot atau hasil evaluasinya mengecewakan.

6. ***Al-Fitnah***, cobaan dan ujian, yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukan, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Fitnah bisa terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Dan Allah pun memberi ujian atau fitnah ini kepada siapa saja, orang mukmin, kafir, shadiq, maupun munafiq, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetapkah melakukan kebaikan atautkah tetap dalam kejahatan. (al-Maraghi, 1998:370).

Demikian juga firman Allah SQ. Al-Anbiya (21) : 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَلِإِنَّا لَرْجُوعُونَ

Terjemahnya:

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.

Lafal fitnah yang berarti ujian. Juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-namanya yang terinci lalu menjelaskan bahwa itu adalah fitnah atau bahan ujian. Fitnah ini banyak terkait dengan *psycho test*, disebabkan ada kecenderungan hati dan berat dalam menentukan sikap.

7. ***Al-Taqdir***, ketentuan, jumlah, ukuran, seperti firman Allah QS. Al-Hijr (15) : 21 :

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Terjemahnya :

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kamilah Khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Demikian juga firman Allah QS Al-Ra'd (13) : 8:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Terjemahnya:

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisinya ada ukurannya.

Bi miqdar dengan masa yang tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Lafal *al-taqdir* dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai pada setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap pada penelitian yang menggunakan statistik.

At-taqdir dapat juga disamakan dengan pengujian validitas hasil belajar yakni penganalisaan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara, pertama: penganalisaan dengan berfikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (*logical analysis*). Kedua: penganalisaan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris (*empirical analysis*) {Sudjiono, 1996:163}.

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom, maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Tuhan lebih menitikberatkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketakwaan dan kefakiran (kognitif-afektif).
2. Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya,

di mana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Di samping itu, faktor kognitif (kemauan) juga dijadikan sasarannya. (kognitif-psikomotorik).

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya, tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada orang yang dianiaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700 berarti nilai minimal kebaikan adalah *B* (baik). Tidak ada nilai min atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilainya dikurangi bila menjawab salah.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari tulisan ini, dapat dikemukakan bahwa tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu: 1). untuk menguji daya kemampuan manusia yang beriman; 2). untuk mengetahui sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah saw. terhadap umatnya.3). untuk menentukan klasifikasi hidup keislaman manusia, sehingga diketahui ada yang beriman dan bertakwa dan ada yang ingkar kepada ajaran Islam.

Ada beberapa istilah evaluasi yang digunakan di dalam Alquran seperti *al-hisab* mencakup seluruh evaluasi dalam pengertian umum; *al-inba'* mencakup pengertian PMDK, UMPTN, *placement test* dan *fit profer test*; *at-taqdir* dan *al-wazn* mencakup pengertian alat evaluasi; *al-nadzr* yakni *al-ri'ayah wal I'tibar* yang berarti pertimbangan, juga berarti *al-bashar* yaitu penglihatan, yaitu evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan panca indra mata; *al-bala'*, selalu diikuti oleh penjelasan nama materi evaluasi; dan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M.. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.

- _____.1994. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Cet. 3. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. ke-10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 1991. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nurkencana, Wayan. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1985. *Tafsir Al-Maraghi*. Terjemahan oleh Bahrin Abubakar. Semarang: Toha Putra.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muloia.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi, Misi dan Aksi)*. Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa.
- Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjiono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*. Surabaya: Karya Abditama.